

PENGEMBANGAN WISATA TERPADU BERBASIS CAGAR BUDAYA

Ari Sapto & Mashuri

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Malang

Abstrak: Orang cenderung enggan berwisata ke candi, kecuali ke candi-candi yang besar dan megah. Candi yang besar memang jarang ditemukan sementara itu, peraturan perundangan tentang cagar budaya yang baru menuntut adanya paradigma baru dalam upaya pelestarian. Dalam paradigma baru tanggung jawab pelestarian lebih banyak diberikan kepada masyarakat, khususnya dalam rangka peningkatan kesejahteraannya. Kawasan wisata terpadu adalah salah satu alternatif sebagai contohnya cagar budaya berupa candi di kawasan Gunung Kelud lereng selatan. Dari semua candi memang yang paling monumental adalah Candi Penataran, tetapi yang relatif kecil sudah seharusnya juga mendapat perhatian dalam aspek pelestarian.

Kata-kata kunci: candi, wisata terpadu, pelestarian

Abstract. People tend to ignore a temple when planning a tour except for the great and the glorious temples. The big temple is rarely found however the act of cultural preservation forces the new paradigm on the preservation effort. In the new paradigm, the preservation is under stakeholder's responsibility, specifically in improving the prosperity. The integrated tourism area is one of several alternatives like cultural preservation of temple in the south of Kelud Mountain area. Penataran temple is the monumental one however the others (the small temple) should be realized in preserving aspect.

Keywords: temple, integrated tourism, preservation

Tanggal 24 Nopember 2010 merupakan hari istimewa, khususnya bagi sejarawan dan arkeolog di Indonesia. Pada tanggal tersebut dikeluarkan Undang-Undang (UU) nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, menggantikan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya yang dipandang kurang sesuai dengan perkembangan yang ada. Di dalam undang-undang ini terdapat banyak hal yang baru dan berbeda dengan undang-undang lama, baik secara filosofis, sosiologis, maupun yuridis. Secara filosofis, tidak hanya terbatas pada benda tetapi juga meliputi bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang di darat dan/atau di air. Satuan atau gugusan cagar budaya itu perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama,

dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Secara sosiologis, undang-undang ini mencakup kepemilikan, penguasaan, pengalihan, kompensasi, dan insentif. Secara yuridis, undang-undang ini mengatur hal-hal yang terkait dengan pelestarian yang meliputi perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Di dalamnya juga tercantum tugas dan wewenang para pemangku kepentingan serta ketentuan pidana.

Pada bagian pendahuluan UU nomor 11 tahun 2010 disebutkan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan

dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam UU ini tampak perhatian lebih terfokus kepada persoalan upaya konkrit meningkatkan kesejahteraan rakyat sekaligus mengangkat peradaban bangsa menggunakaninggalan purbakala.

Setidaknya ada empat pertimbangan pokok yang dipakai DPR-RI ketika merumuskan UU Cagar Budaya: pertama, dari sisi ekonomi, cagar budaya harus mampu meningkatkan harkat kehidupan rakyat banyak; kedua, dari sisi tanggung jawab publik, pelestarian cagar budaya adalah “kewajiban” semua orang; ketiga, dari sisi peradaban, pelestarian cagar budaya harus membuka peluang upaya pengembangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat; dan keempat, dari sisi tata kelola negara, pemerintah “meringankan beban” pelestarian yang ditanggung masyarakat. Dapat di katakan, hal ini merupakan paradigma baru dalam melihat cagar budaya. Dengan adanya perubahan paradigma pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Perubahan paradigma ini masih di ikuti oleh berubahnya arti “pelestarian”. Kalau semula diartikan sempit sebagai tugas perlindungan semata, kali ini dilihat sebagai sebuah sistem yang menghubungkan unsur perlindungan, pemanfaatan, dan pengembangan. Ketiganya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Untuk seterusnya kata “pelestarian” dilihat sebagai unsur yang dinamis bukannya statis, di mana setiap unsur berperan memberikan fungsi kepada unsur lain.

Berdasar informasi Kasubdit Konservasi Direktorat Peninggalan Purbakala Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan jumlah benda cagar budaya yang terpelihara dengan baik diperkirakan hanya 1.900 unit

atau 17,27 persen dari 11.000 unit yang tersebar di sejumlah daerah di tanah air. Dari 1.900 unit benda cagar budaya tersebut, sebagian besar berasal dari Pulau Jawa, terutama wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Sementara itu, berdasar data yang diperoleh dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) diketahui bahwa di Jawa Timur terdapat 891 BCB dan situs. Menurut pasal 1 UU No. 11 tahun 2010 situs cagar budaya adalah lokasi yang berada didarat dan/atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, dan/atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia ataubukti kejadian pada masa lalu. Dari jumlah 891 itu yang mendapat perhatian dengan ditempatkan juru pelihara sebanyak 211 BCB dan 211 BCB ini ditangani oleh 440 orang juru pelihara. Artinya, memang terdapat BCB yang karena ukuran yang relatif besar harus ditangani oleh lebih dari satu orang Juru Pelihara. Contohnya, Candi Penataran di Blitar ditangani oleh sepuluhjuru pelihara.

Berbagai kerajaan besar telah menancapkan pengaruhnya di Kabupaten Blitar, mulai dari Mataram Kuno di Jawa Tengah, Kerajaan Kadiri, Singhasari sampai dengan Majapahit (Rahardjo, 2011). Oleh karena itu, di daerah Kabupaten Blitar ditemukan warisan cagar budaya, baik berupa prasasti, candi, arca-arca, gapura, dan tinggalan lainnya. Dari masa masuk dan berkembangnya Islam Blitar juga memiliki peran penting, terbukti dengan ditemukan makam dan nisan kubur yang menjadi bukti Islamisasi di daerah pedalaman (Lombard, 1996). Berkaitan dengan tinggalan dari masa Hindu/Budha dapat diberikan contoh, di bagian utara Kabupaten Blitar, tepatnya di lereng Gunung Kelud, ditemukan tidak kurang 10 tinggalan purbakala.

Di sisi lain, Kabupaten Blitar juga memiliki potensi beragam, mulai budaya yang variatif; bentang alam; produk khas; pertanian, perkebunan, peternakan; kuliner;

pantai, bendungan; dan lain sebagainya. Potensi ini akan lebih dapat berdaya guna bila diintegrasikan dalam sebuah program wisata terpadu. Hal ini sangat sesuai mengingat dewasa ini kategori wisatawan alosentrik cukup berkembang di tanah air. Wisatawan alosentrik adalah wisatawan yang selalu menginginkan adanya keanekaragaman obyek dan pengalaman baru. Jika melakukan pelawatan wisata, mereka menginginkan tujuan wisata yang dapat memberikan pengalaman yang sama sekali berbeda dengan lingkungan dan budaya negara, atau daerah asalnya. Mengenai fasilitas dan pelayanan di tempat tujuan wisata sepenuhnya akan menyesuaikan dirinya dan ingin pula mencoba sesuatu yang baru (Darsoprajitno, 2002:162-183).

Masalah yang hendak dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi UU nomor 11 tahun 2010, khususnya yang menyangkut peluang dan pemanfaatan cagar budaya untuk kesejahteraan rakyat. Pemanfaatan dapat berupa penyebarluasan informasi, pergelaran budaya, pengemasan bahan ajar, pengemasan bahan kajian dan pengembangan wisata. Penelitian ini memfokuskan pada peluang pengembangan wisata.

Metode

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, melakukan identifikasi potensi-potensi yang ada di sekitar tinggalan cagar budaya. Seperti yang telah disebut pada bagian terdahulu potensi itu beragam, antara lain bentang alam, budaya, dan kuliner. Selain faktor jarak, variasi potensi, dan kondisi transportasi menjadi unsur yang diperhitungkan. Kedua, menyusun paket-paket wisata terpadu. Dalam paket diutamakan terdapat obyek yang beragam, tetapi dengan acuan utama pada tinggalan candi sebagai cagar budaya.

Mengingat karakteristik permasalahan, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa metode. *Library research* di gunakan untuk mengumpulkan data, membaca, mencatat, dan mengolah bahan yang berasal dari pustaka. Analisis data pustaka menggunakan komparasi dan historis. Penelitian ini juga menggunakan survei, khususnya *community surveys*. Survey ini juga disebut *social surveys* atau *field surveys* karena di dalam survey ini peneliti bertujuan mencari informasi tentang aspek kehidupan masyarakat secara luas dan mendalam. Penelitian ini melibatkan dua orang mahasiswa dan seorang laboran dari Jurusan Sejarah. Penelitian ini juga memanfaatkan sumber lisan. Informan berasal dari juru pelihara, masyarakat umum dan pegawai pemerintah daerah Kabupaten Blitar.

Produk penelitian ini berupa pemetaan wisata terpadu dalam bentuk paket-paket wisata. Dalam setiap paket, tinggalan benda cagar budaya menjadi inti atau pusat, baru dikaitkan dengan potensi-potensi yang lain dalam kawasan yang relatif berdekatan. Mengingat keterbatasan dana penelitian hanya memotret tinggalan cagar budaya berupa candi yang terletak di bagian timur dan utara Kabupaten Blitar.

Hasil

Blitar merupakan salah satu daerah di wilayah Propinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak diujung selatan Jawa Timur dengan ketinggian 167 m dari permukaan air laut, pada koordinat 111° 40' – 112°10' BT dan 7°58' – 8°9'51" LS. Blitar dibagi dalam dua wilayah administratif, yakni Kota dan Kabupaten. Blitar, baik kota maupun kabupaten, terletak di kaki Gunung Kelud, Jawa Timur. Daerah Blitar selalu terkena lahar Gunung Kelud yang sudah meletus puluhan kali terhitung sejak tahun 1331. Lapisan-lapisan tanah vulkanik yang banyak ditemukan di Blitar pada hakikatnya

merupakan hasil pembekuan lahar Gunung Kelud yang telah meletus secara berkala sejak bertahun-tahun yang lalu (<http://pendiks.blogspot.com/2013/05/letak-geografis-dan-letak-geologis.html>. 11.41 WIB, 20 Nopember 2013).

Keadaan tanah di daerah Blitar yang kebanyakan berupa tanah vulkanik, mengandung abu letusan gunung berapi, pasir, dan napal (batu kapur yang tercampur tanah liat). Tanah tersebut pada umumnya berwarna abu-abu kekuningan, bersifat masam, gembur, dan peka terhadap erosi. Tanah semacam itu disebut regosol yang dapat dimanfaatkan untuk menanam padi, tebu, tembakau, dan sayur mayur. Selain hijaunya persawahan yang kini mendominasi pemandangan alam di daerah Kabupaten Blitar, ditanam pula tanaman tembakau di daerah ini. Tembakau ini mulai ditanam sejak Belanda berhasil menguasai daerah ini sekitar abad ke-17. Kemajuan ekonomi Blitar pernah ditentukan dengan keberhasilan atau kegagalan produksi tembakau.

Sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat membagi Kabupaten Blitar menjadi dua, yaitu bagian utara dan selatan. Bagian selatan Kabupaten Blitar (sering disebut Blitar Selatan) kebanyakan tanahnya berjenis grumusol. Tanah semacam ini hanya produktif bila dimanfaatkan untuk menanam ketela pohon, jagung, dan jati (<http://pendiks.blogspot.com/2013/05/letak-geografis-dan-letak-geologis.html>. 11.41 WIB, 20 November 2013).

Sungai Brantas merupakan sungai terpanjang kedua di Jawa Timur setelah Bengawan Solo (sebagian mengalir di wilayah Jawa Tengah). Sungai ini memegang peranan penting dalam sejarah politik maupun sosial Propinsi Jawa Timur. Sungai yang berhulu di Gunung Arjuno ini turut membawa unsur-unsur utama dari dataran tinggi aluvial di Malang yang bersifat masam sehingga menghasilkan unsur garam yang berguna bagi kesuburan tanah.

Pada zaman dulu hingga sekarang, daerah Blitar merupakan daerah lintasan antara Daha (Kadiri) dengan Tumapel (Malang) yang paling cepat dan mudah. Disinilah peranan penting yang dimiliki Blitar, yaitu daerah yang menguasai jalur transportasi antara dua daerah yang saling bersaing (Panjalu dan Jenggala serta Daha dan Singhasari).

Meski di Blitar sendiri sebenarnya tidak pernah berdiri sebuah pemerintahan kerajaan. Akan tetapi, keberadaan belasan prasasti dan candi menunjukkan Blitar memiliki posisi geopolitik yang penting. Kendati kerajaan di sekitar Blitar lahir dan runtuh silih berganti, Blitar selalu menjadi kawasan penting. Tidak mengherankan jika di Blitar terdapat setidaknya 13 buah candi.

Keberadaan Gunung Kelud yang sejak zaman purba rutin memuntahkan abu vulkanik dan aliran Sungai Brantas yang melintasi Blitar dari timur ke barat seperti menjadi berkah alam. Kesuburan tanah berpengaruh terhadap perkembangan peradaban. Dalam konteks ini, dapat dipahami jika Blitar sudah amat lama memiliki masyarakat dengan kebudayaan dan peradaban yang cukup tinggi.

Salah satu bukti menunjukkan Blitar sudah muncul sejak abad ke-10. Bukti itu berbentuk prasasti yang terpahat di belakang arca Ganesha. Prasasti itu menyebutkan bahwa Kepala Desa Kinwu telah diberi anugerah oleh Raja Balitung, yang bergelar Sri Iswara Kesawasamarottungga, beserta mahamantrinya yang bernama Daksa, sebidang tanah sawah. Prasasti itu kira-kira dibuat pada tahun 829 Saka atau 907 Masehi (<http://pendiks.blogspot.com/2013/05/letak-geografis-dan-letak-geologis.html>. 11.41 WIB, 20 November 2013).

Kabupaten Blitar menyimpan banyak candi, sehingga sering juga di sebut “daerah seribu candi”. Candi-candi tersebut dibangun mewakili masa Kerajaan Kadiri, Singhasari, dan Majapahit (Sukanto, 1978). Candi

Panataran di Kelurahan Penataran Kecamatan Nglegok merupakan Komplek percdandian terbesar di Jawa Timur yang di bangun

selama tiga generasi. Tabel berikut menunjukkan beberapa candi yang berada di Blitar

Tabel 1. Candi di Blitar

No.	Nama	Lokasi (Kecamatan)
1.	Tepas	Kesamben
2.	Plumbangan	Wlinggi
3.	Rambut Monte	Wlinggi
4.	Kotes	Talun
5.	Sawentar	Kanigoro
6.	Wringin Branjang	Talun
7.	Penataran	Nglegok
8.	Kalicilik	Ponggok
9.	Gambar Wetan	Nglegok
10.	Simping	Kademangan
11.	Sumber Nanas	Ponggok
12.	Candi Wleri	Srengat
13.	Candi Pertapaan	Srengat

Semua juru pelihara candi di wilayah Kabupaten Blitar telah mendapat pelatihan dan sosialisasi tentang UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pelatihan dilaksanakan dua kali di kantor BPCB Mojokerto. Para juru pelihara juga sudah mendapat *copy* dari undang-undang tersebut.

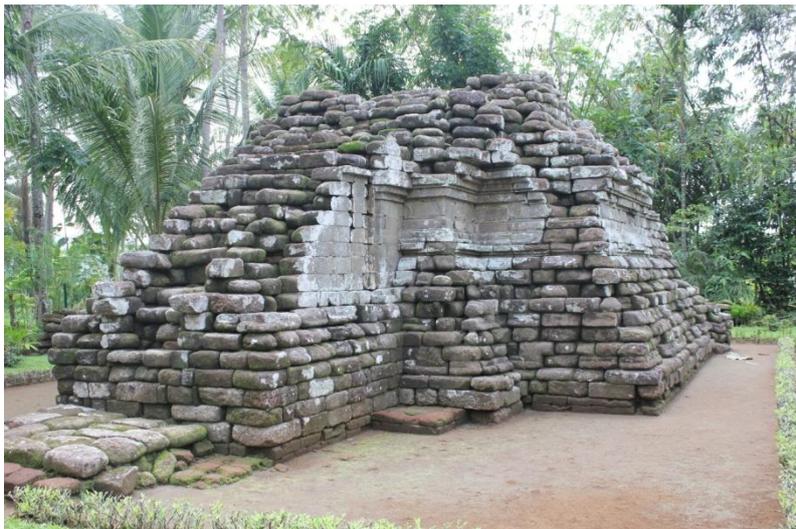
Pembahasan

Bertolak dari paparan data dapat dijelaskan implementasi UU nomor 11 tahun 2010, khususnya yang menyangkut peluang dan pemanfaatan cagar budaya dalam bentuk wisata terpadu. Berikut ini disajikan pemetaan dalam bentuk paket-paket wisata

Paket Wisata I

Candi Tepas di Kecamatan Kesamben sebagai titik tolaknya. Dipadukan dengan Petilasan Mbah Junggo, air terjun Tundosewu, *campingground* di Resapombo dan perkebunan Resapombo. Di perkebunan Resapombo dijumpai tanaman kopi dan cengkeh dengan karakter alam khas pegunungan.

Obyek wisata dalam Paket I sebagian besar terletak di lereng Gunung Kawi. Di kawasan ini masyarakat beternak kambing dengan kualitas yang baik. Setiap hari pasaran Legi di Nyawangan terdapat pasar kambing. Dapat ditambahkan, pada setiap bulan Suro diadakan ritual napak tilas perjalanan Mbak Junggo dari Kesamben menuju Gunung Kawi. Momen ini dapat dipadukan dengan obyek wisata Candi Tepas, mengingat berdasar temuan penelitian, motivasi pengunjung Candi Tepas sebagian karena *nyekar* dan *nadar*. Motivasi yang sama juga ditemukan pada sebagian besar pengunjung Petilasan Mbah Junggo.



Gambar 1. Candi Tepas

Pada Paket Wisata I terdapat kuliner yang layak untuk dicoba. Bagi wisatawan yang menyukai sate dapat singgah di warung sate Pak Marsoem dan Pak Suraji. Sementara lebih variatif dapat dijumpai di Warung

Mekarsari dan Warung Tunggal. Keempat tempat makan ini terletak di pinggir jalan propinsi, sehingga memudahkan pengunjung untuk menemukan lokasinya.



Gambar 2. Pemandangan menuju Candi Tepas

Paket Wisata II

Candi Plumbangan atau Gapura Plumbangan menjadi pusat dari Paket Wisata II. Candi Plumbangan terletak di Desa Plumbangan, Kecamatan Doko. Lokasinya di lereng selatan Gunung Kelud. Candi ini

sebenarnya berupa bangunan pintu gerbang atau lebih tepat dikatakan sebagai paduraksa bersayap. Rata-rata 70 hingga 80 orang mengunjungi Candi Plumbangan setiap bulannya.

Gapura paduraksa Plumbangan berupa bangunan pintu gerbang dengan atap menyatu. Sebagaimana sebuah pintu gerbang, di sini juga ditemukan pintu masuk dan sebuah atap berbentuk trapesium. Bahan utama yang digunakan berasal dari batu andesit. Bentuk gapura melambangkan suatu pelepasan atau sebagai gunung yang menurut kepercayaan klasik merupakan tempat tinggal dewa. Gapura Plumbangan menghadap ke arah timur-barat. Pada sisi kanan dan kiri terdapat sayap, tampak menonjol ke arah utara dan selatan seperti sayap seekor burung. Hal ini memperkuat makna pelepasan. Tonjolan sayap memiliki lebar sekitar dua meter.

Pintu gerbang Candi Plumbangan tersebut berukuran tinggi 5,50 meter. Pada bagian ambang pintu terdapat monogram 1312 Saka (1390M). Atapnya berbentuk Meru bersusun dengan puncak persegi empat. Berbeda dengan kaki gapura Waringin Lawang dan gapura Bajangratu yang cukup tinggi, kaki gapura Plumbangan hanya sekitar 0,5 meter. Kaki gapura dilengkapi dengan dua anak tangga di kedua sisi.

Paduraksa umumnya dipakai sebagai pintu memasuki bagian halaman yang dianggap sakral. Bila dicermati tinggalan lain, khususnya yoni dan arca Mahisasuramardhini, diduga paduraksa di manfaatkan untuk memasuki halaman di mana terdapat sebuah candi. Kemungkinan besar candi itu bersifat Syiwaistis. Hal ini didasarkan pada keberadaan yoni yang biasanya berada pada relung utama candi. Yoni sendiri merupakan simbol dari Parwati, istri dari Syiwa (Soekmono, 1977). Dugaan ini semakin diperkuat dengan adanya arca Durgamahesasumardini yang dalam susunan panteon Syiwa biasanya menempati salah satu relung, utamanya relung sisi selatan bila bangunan candi menghadap ke arah barat.

Obyek Candi Plumbangan dapat dipadukan dengan wisata air *rafting* di Desa Tegalasri. Wisata air lainnya adalah *tubing* yang memanfaatkan aliran Sungai Bambang. Keterpaduan potensi wisata semakin kayadan menarik bila ditambah dengan perkebunan Tlogogentong dan Pemandian Paciria.



Gambar 3. Candi Plumbangan tampak belakang

Kawasan ini berdekatan dengan pusat Kecamatan Wlingi yang oleh masyarakat sering disebut sebagai kawedanan. Pasar tradisional Wlingi menampung untuk diperdagangkan berbagai produk pertanian dan industri. Di sini terdapat produk unggulan berupa kue opak gambir dan kecap. Sementara untuk makanan dapat dicoba kelezatan Rawon Pak Lan dan Rawon Pojok.

Paket Wisata III

Jalan alternatif yang menghubungkan Kabupaten Blitar dengan Kabupaten Malang melewati Kecamatan Semen menjadi prasarana untuk sampai di Paket Wisata III. Candi Rabut Monte (sebagian ada yang

menyebut sebagai Rambut Monte) menjadi pusatnya. Tinggalan cagar budaya yang terletak berdampingan dengan sumber air berbentuk telaga. Telaga dengan air yang jernih dan ikan-ikan Sengkaring yang sarat dengan muatan mitos. Dikelilingi rimbunan pohon besar yang berumur ratusan tahun. Sungguh pemandangan yang menakjubkan.

Dalam kawasan ini dijumpai gua perlindungan tinggalan penjajah Jepang. Terletak di ketinggian, untuk mencapainya diperlukan sedikit tenaga ekstra. Akan tetapi, tenaga yang keluar segera terbayar ketika melewati jalan setapak dengan pemandangan yang menakjubkan Telaga Rambut Monte di bagian bawahnya. Gua perlindungan ini tidak terurus.



Gambar 4. Candi Rabut Monte

Cagar budaya Rabut Monte dapat dipadukan dengan perkebunan Bantaran dan Kawasan Wisata Ekologi (KWE) "Puspajagat". Di Desa Soso terdapat industri rumah tangga rangginang yang dapat

dijadikan oleh-oleh. Sementara untuk kuliner tersedia depot uceng "Sukaria" yang sudah terkenal. Kawasan pegunungan ini menghasilkan buah-buahan, di antaranya durian dan manggis.



Gambar 5. Telaga Rabut Monte

Paket Wisata IV

Di wilayah Kecamatan Gandusari terdapat beberapa candi yang monumental, yaitu Candi Kotes dan Candi Wringin Branjang. Lokasi Candi Kotes dulunya sebuah perkebunan bernama Sukosewu. Areal perkebunan sekarang sudah tidak ada lagi, sudah dipadati perumahan.

Candi Kotes terletak di Dukuh Papoh, Desa Kotes, Kecamatan Gandusari. Oleh karena itu dalam pustaka ada yang menggunakan nama Papoh atau Candi Papoh mengikuti nama dukuh di mana candi berada. Meskipun nama Candi Papoh sebenarnya ada sendiri. Candi Papoh terletak sekitar 100 meter dari Candi Kotes. Ada pula yang menggunakan sebutan Candi Kotes. Nama Kotes diambilkan dari nama desa di mana lokasi candi itu ditemukan atau berada. Candi Kotes terletak ditepi jalan desa dan posisinya agak menjorok ke bawah. Semula tertutup oleh lumpur atau material letusan Gunung Kelud. Hal ini dapat dipahami sebab Candi Kotes terletak pada lereng selatan dari Gunung Kelud.

Bangunan suci Candi Kotes tidak memenuhi struktur sebagaimana bangunan percandian pada umumnya. Struktur candi

terdiri dari bagian kaki, badan dan atap. Candi Kotes hanya memiliki kaki. Di atas kaki didirikan miniatur-miniatur candi dan benda yang berfungsi semacam altar.

Candi Kotes secara garis besar terdiri dari dua batur candi atau kaki candi dan berbagai puing dan arca yang ditata secara rapi di sekitar batur candi. Batur candi yang pertama berukuran panjang 7,20 m, lebar 6 meter, dan tinggi 95 cm. Batur kedua berukuran panjang 3,67 m, lebar 2,7 meter, dan tinggi 1,67cm. Pada bagian belakang batur kedua terdapat lubang-lubang yang berfungsi sebagai tempat menancapnya kayu. Kemungkinan kayu itu digunakan untuk menyangga atap. Dengan kata lain, Candi Kotes beratapkan bahan yang mudah hancur. Pada bagian batur tidak terdapat relief, namun hanya diukir dalam bentuk pilar-pilar pelipit garis, sisi genta atau ojief pada bagian atas maupun pada bagian bawah. Tepat pada pilar bagian atas terpahatkan kronogram angka tahun 1222 Syaka atau 1300 Masehi. Di atas batur yang pertama disusun tiga bangunan kecil yang berupa satu miniatur dan dua altar di bagian tengah serta bagian utara. Ketiganya berjajar dari utara ke selatan



Gambar 6. Candi Kotes

Berjarak sekitar 100 m dari Candi Kotes terdapat tinggalan cagar budaya yang oleh penduduk setempat dinamakan Candi Papoh. Nama Papoh dalam beberapa referensi

disamakan dengan Candi Kotes. Di sini terdapat kesalahan, karena Kotes dan Papoh merupakan dua tinggalan cagar budaya yang berbeda.



**Gambar 7. Pemandangan di sekitar Candi Papoh.
Pelataran di bagian belakang adalah lokasi Candi Papoh**

Paket Wisata VI

Sebagai candi terbesar dan termegah di Jawa Timur, Candi Penataran ramai dikunjungi wisatawan. Kompleks purbakala yang luas ini ditangani oleh 10 orang juru pelihara. Dinas Pariwisata Kabupaten Blitar sudah berusaha keras menjadikan Penataran

sebagai obyek wisata yang nyaman dan aman. Tidak mengherankan bila fasilitas pendukung tersedia relatif baik.

Pada umumnya diketahui Candi Penataran pada mulanya dikenal dengan nama Candi Palah. Candi ini terletak di Desa Penataran, Kecamatan Nglegok. Secara

geografis bangunan percampuran berlokasi di lereng barat daya Gunung Kelud. Pada ketinggian kurang lebih 450 meter di atas permukaan laut. Gambaran tentang Candi Penataran, dapat diibaratkan bila kita mengadakan penelitian tentang candi di Jawa Timur atau meneliti sejarah Jawa Timur, maka belumlah lengkap jika belum mengobservasi Candi Penataran.

Candi Penataran dianggap sudah ada dan atau dibangun pada zaman Kadiri dengan bukti adanya Prasasti "Palah" yang dikeluarkan oleh Kertajaya pada tahun 1119 Saka atau 1197 Masehi, tepatnya pada tanggal 23/ 27 Juni 1197 Masehi. Isi Prasasti ini antara lain menyebutkan bahwa Candi Palah atau yang sekarang biasa disebut Candi Penataran diperuntukkan sebagai tempat ibadah, untuk memuja Dewa Gunung atau Dewa Acalapati (Team Penggali dan Perumus Harjadi Kabupaten Blitar, 1976;

Sidomulyo, 2007). Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian secara istimewa adalah bahwa pemujaan Dewa Gunung adalah manifestasi unsur budaya asli Indonesia yang menghormati nenek moyangnya yang bersemayam di puncak gunung (Soekmono, 1977).

Candi Penataran dapat dipadukan dengan obyek wisata lain. Di dekat candi terdapat pemandian, perkebunan Penataran, dan petilasan Seh Subakir. Di Desa Kemloko terdapat kesenian yang diyakini sebagai khas Blitar, yaitu Reog Bolkio. Nama reog menunjukkan bahwa kesenian ini serumpun dengan jenis reog di tempat lain. Sementara kata Bolkio mengingatkan pada nama salah satu pasukan dalam Perang Diponegoro (Kartodirdjo, 1987: 147). Memang kesenian ini berlatarbelakang Perang Diponegoro. Reog Bolkio di Kemloko satu-satunya yang ada di Kabupaten Blitar.



Gambar 8. Candi Angka Tahun dan Candi Induk di kompleks Candi Penataran

Penutup

Pengembangan wisata terpadu adalah kegiatan dan usaha yang membutuhkan koordinasi, karena menyangkut sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan. Ketersediaan layanan, baik berupa barang, jasa, dan fasilitas, membutuhkan kerjasama

dari berbagai pihak. Dapat dikatakan pengembangan wisata terpadu minimal menyangkut akomodasi, transportasi, kuliner, cinderamata, dan layanan. Pengembangan kawasan wisata terpadu di dalamnya terdapat kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk mengatur sesuatu yang belum ada dan

memajukan atau memperbaiki (bahkan meningkatkan) sesuatu yang telah ada. Melalui paket-paket wisata keanekaragaman dapat dipelihara, sehingga wisatawan memiliki alternatif sesuai dengan kemauan dan kemampuannya.

Pengembangan kawasan wisata terpadu juga memperhatikan terbinanya mutu lingkungan. Lebih penting lagi, perlu dihindari benturan kepentingan antara pariwisata dengan pencagar. Sosialisasi UU No. 11 Tahun 2010 telah sampai ke tingkat juru pelihara candi, sehingga paradigma baru tentang pelestarian benda cagar budaya sudah dipahami. Pelestarian dalam perspektif peningkatan kesejahteraan rakyat membutuhkan pemikiran yang mendalam dan bersifat konseptual, sehingga tinggalan masa lalu yang merupakan jatidiri bangsa mendapat maknanya kembali dalam kehidupan masa kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Darsoprajitno, S. 2002. *Ekologi Pariwisata. Tata Laksana Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata*. Bandung: Angkasa
- <http://pendiks.blogspot.com/2013/05/letak-geografis-dan-letak-geologis.html>. 11.41 WIB, 20 Nopember 2013
- Kartodirdjo, S. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia
- Lombard, D. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya III: Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardjo, S. 2011. *Peradaban Jawa : Dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Soekmono. 1977. *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Semarang: IKIP Semarang.
- Sukamto. 1978. *Candi Kalicilik*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: F-PIPS IKIP Malang.
- Team Penggali dan Perumus Harjadi Kabupaten Blitar. 1976. *Hari Jadi Kabupaten Blitar: 5 Agustus 1324*. Blitar: Kabupaten Blitar.
- Undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya